FENOMENA PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN RABAB PASISIA SALAH SATU MUSIK DUNIAWI DI MINANGKABAU

MAKALAH

Disajikan pada Seminar Sehari Seni Pertunjukan untuk Guru-guru SLTP/SMU/SMK Se-Sumbar di Padang pada Tanggal 8 November 1999 Dalam rangka Ulang Tahun ke-20 Jurusan Sendratasik FBSS Universitas Negeri Padang

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL. : 15 November 2000
SUMBER/HARGA : Hadiah,
KOLEKSI : R.i
NO. INVENTARIS : 4617/K/2000 - F.(2)
KLASIFIKASI : 781.2 MAR F.(1)

Oleh:
Drs. Marzam, M. Hum.

JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
1999

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Fenomena Perkembangan Seni Pertunjukan Rabab Pasisia Salah Satu Musik Duniawi Di Minangkabau*

Oleh
Drs. Marzam, M. Hum.**

I

Minangkabau merupakan salah satu daerah budaya yang didiami oleh masyarakat yang dikenal dengan etnis Minangkabau. Masyarakatnya memiliki sistem kekerabatan menurut keturunan garis ibu (matrilinial). Mereka menjalankan norma-norma adat Minangkabau dan menganut ajaran Islam (Hamka, 1984).

Keadaan beradat dan beragama tersebut, tergambar pada produksi seni budaya yang dibangun dari unsur-unsur yang bernuansa duniawi (sekular), yang sejalan dengan niai-nilai adat. Sebagiannya muncul dalam bentuk seni budaya yang memiliki nilai-nilai bernuansa Islam (ukhrawi).

Unsur-unsur duniawi dan ukhrawi merupakan dua persoalan nilai yang cukup sensitif dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, sehingga tidak pernah dicampur-baurkan; namun kedua nilai ini menjadi sumber kreativitas seni budaya mereka.

---

*Disajikan pada *Seminar Sehari Seni Pertunjukan untuk Guru-guru SLTP/SMU/SMK Se-Sumbar di Padang pada Tanggal 8 November 1999.* Dalam rangka Ulang Tahun ke-20 Jurusan Sendratasik FBSS Universitas Negeri Padang.

**Staf Pengajar pada Jurusan Sendratasik FBSS Universitas Negeri Padang.

Berbicara masalah sumber utama sistem dan tata nilai yang dianut manusia, masyarakat Minangkabau telah memiliki dan menetapkan adat Minangkabau dan agama Islam sebagai sumber utama sistem dan tata nilai yang dihayati sebagai falsafah hidupnya, seperti tergambar dalam ungkapan "adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah" (Hakimi, 1991:32). Berkaitan dengan hal itu, Hajizar (1995:60) mengungkapkan bahwa segala konsep kreativitas masyarakat Minangkabau, mengacu kepada nilai-nilai moral yang terkandung dalam adat dan agama. Dalam hubungannya dengan tulisan ini, yang akan dibicarakan selanjutnya adalah aktivitas seni budaya yang dibangun dari unsur-unsur yang bernuansa duniawi.

Kegiatan seni budaya Minangkabau, masih berlanjut sampai sekarang dan masih tetap mengalami perkembangan. Kelompok-kelompok kesenian tradisional menyajikannya dalam konteks tradisi, sesuai dengan acara/upacara yang berhubungan dengan kegiatan adat. Dewasa ini, konteks penyajiannya telah mulai berkembang untuk menjawab tantangan era globalisasi di Minangkabau, terutama untuk memenuhi konsumsi pariwisata.

Secara umum, tata-nilai adat berkonotasi kepada segala laku-perbuatan yang bernuansa duniawi, sehingga terdapat jenis seni tradisi Minangkabau yang bernuansa duniawi (sekular) pula. Ini berarti bahwa, keberadaan seni pertunjukan yang bernuansa duniawi, dari segi nilai-

nilai sosial mendapat dukungan adat. Sehubungan dengan hal itu, M. Rasyid Manggis (1975:31) mengemukakan bahwa:

> "Adat Istiadat" adalah kelaziman pada nagari tertentu dalam keadaan tertentu, yang dimusyawarahkan atau dipeturun-penaikkan, baik antara masyarakat sesamanya maupun antara pergaulan orang ke orang. Misalnya upacara perhelatan, permainan anak nagari [seni pertunjukan], bersirih-sirihan dan sebagainya.

Masyarakat Minangkabau memiliki falsafah hidup yang sama, yaitu adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah. Namun terdapat perbedaan sikap, tingkah laku, dan kebiasaan yang berlainan pada setiap *nagari*, sehingga aturan *adat nan diadatkan*, dan *adat-istiadat* yang memayungi segi perubahan nilai sosial dalam masyarakat, hanya berlaku untuk masing-masing *nagari*.

Selain dari pada itu, pengaruh seni budaya yang datang dari luar Minangabau yang tidak bernuansa Islam dan telah menjadi tradisi dalam suatu kelompok masyarakat Minangkabau, juga dianggap sebagai bentuk seni pertunjukan yang bernuansa duniawi, seperti *bansi*, dan seni pertunjukan *rabab pasisia*, yang merupakan pengaruh dari kebudayaan bangsa Barat (Belanda dan Inggris) yang pernah lama menguasai jalur perdagangan di pantai barat pulau Sumatera, termasuk daerah Pesisir Selatan Minangkabau (Amran, 1981:81-83).

Beberapa contoh seni pertunjukan Minangkabau yang bernuansa duniawi yang dapat dikemukakan di sini, adalah sebagai berikut:

1. Seni Tari, seperti tari *sado*, tari *lamo* (tari *mulo pado*), tari *piriang*, tari *suluah*, tari *sakin*, tari *padang*, tari *sampan*, tari *jalo*, tari *alang suntiang pangulu*, tari *rantak kudo*, tari *benten*, tari *bujang sambilan*, dan tari-tari lainnya.
2. Seni Teater, seperti *randai* dan *tupai janjang*.
3. Seni Tutur, (seni pertunjukan *bakaba*), seperti *sijobang, rabab pasisia,* dan *saluang pauah*. Seni tutur yang dimaksud di sini adalah suatu seni yang meng-gabungkan seni sastra—dalam hal ini cerita yang dilagukan—dengan sebuah alat musik tertentu.
4. Seni Musik
   a. Jenis ansambel *talempong pacik* yang hadir secara berkelompok pada setiap *nagari* di Minangkabau, seperti *"gandang" oguang labuah gunuang, "gandang" lubuak jantan,* dan *canang Sawahlunto*.
   b. Jenis ansambel *talempong rea* seperti, *talempong gandang lasuang, talempong alu baganto, talempong sitawa, talempong gandang aguang sialang,* dan *talempong unggan*.
   c. Jenis *talempong* spesifik seperti, *talempong batu, talempong kayu, talempong sayak,* dan *talempong jao* (*talempong* besi atau *tintong*).
   d. Jenis ansambel perkusi idiofon lainnya seperti, *"gandang" tigo, momongan, sikatuntuang,* dan *alu baganto*.

e. Jenis ansambel perkusi *membranofon* seperti, *gandang tambua Pariaman*, *gandang tambua Maninjau, gandang sarunai Sungai Pagu* di Muara Labuh, *gandang sarunai Kambang,* dan *gandang sarunai Balai Salasa* di Pesisir Selatan.

f. Jenis ansambel *aerofon saluang* seperti *saluang darek, saluang sirompak, saluang pauah, saluang sungai pagu* dan *saluang badoi.*

g. Jenis ansambel *aerofon* lainnya seperti *sampelong, pupuik gadang, pupuik tanduak,* dan *sarunai.*

h. Jenis alat musik *kordofon* seperti, *rabab darek, rabab pasisia, rabab piaman,* dan *rabab badoi.*

i. Jenis alat musik *kordofon* lainnya seperti, *genggong* dan *kucapi.*

Begitu banyak dan luasnya jenis seni pertunjukan tradisional di Minangkabau yang bernuansa duniawi, maka dalam rangka penulisan ini masalah yang akan dibahas adalah seni pertunjukan *rabab pasisia*. Karena, apabila dibandingkan dengan ketiga jenis seni pertunjukan *rabab* yang lain, *rabab pasisia* memperlihatkan perkembangan yang cukup menggembirakan.

II

Rabab pasisia adalah jenis seni pertunjukan tradisional masyarakat di Pesisir Selatan Minangkabau. Latar belakang kehadirannya berkaitan erat dengan seni tutur *kaba*, dikenal dengan nama *sikambang* yang telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat di Pesisir Selatan.

Masyarakat Pesisir Selatan memiliki persepsi yang menarik tentang latar belakang kehadiran seni pertunjukan *rabab pasisia* yang populer saat ini. Kebanyakan masyarakat di Pesisir Selatan mengungkapkan bahwa, *dendang sikambang* merupakan visualisasi penderitaan hidup dalam sejarah yang panjang di Pesisir Selatan karena daerah ini lama menjadi jajahan, baik oleh yang datang dari luar (Belanda dan Inggris) maupun yang datang dari dalam (Aceh) (lihat Amran, 1981). Akibat yang ditimbulkan oleh penjajahan ini pulalah yang mengilhami terciptanya kekhasan *dendang sikambang* yang bernuansa sedih (Bachtiar, 1994:8).

Pada awalnya, *dendang sikambang* didendangkan oleh *tukang kaba* tanpa diiringi dengan alat musik. Melalui perjalanan waktu, akhirnya *dendang sikambang* diiringi dengan instrumen musik berbentuk "biola". Musisinya langsung berperan sebagai pemain musik dan sebagai *tukang dendang*. Bentuk kesenian seperti inilah yang saat ini populer di kalangan masyarakat Pesisir Selatan khususnya, dan masyarakat Minangkabau pada umumnya. Dalam perkembangannya

yang sekarang (di wilayah darek Minangkabau), bentuk seni pertunjukan ini lebih dikenal dengan nama *rabab pasisia*.

Secara tradisional, masyarakat pendukungnya menyebut jenis kesenian ini *biola* dan menyebut senimannya sebagai *tukang biola*. *Biola* ini hanya disajikan oleh satu orang musisi, yang sekaligus berperan sebagai pemain alat musik dan sebagai *tukang kaba*. Berkaitan dengan hal itu, Hajizar (1995:28) mengemukakan, bahwa:

> Semua rabab Minangkabau berfungsi mengiringi lagu. Penyajiannya ada yang berbentuk seni tutur dengan sumber teks dari cerita rakyat Minangkabau *kaba*. Selain dari itu terdapat juga penyajian yang tidak berbentuk seni tutur tetapi hanya menyanyikan melodi yang berbentuk *strophic* dengan sumber teks berasal dari pantun-pantun yang spontan sehingga melahirkan sifat penyajian yang *logogenic*.

Tradisi perkawinan di daerah ini, dalam pelaksanaannya hampir tidak pernah melupakan *tukang biola*. Di beberapa daerah dalam kawasan Kabupaten Pesisir Selatan, seperti Batang Kapas, Kambang, Balai Salasa, Air Haji, setiap penyelenggaraan upacara perkawinan, sudah dapat dipastikan pada setiap malamnya—selama upacara perkawinan berlangsung—akan dihibur oleh seni pertunjukan *biola*. Biasanya *tukang biola* memulai pertunjukannya pada malam hari kira-kira pukul 20.00, pada saat orang-orang beristirahat dari kesibukan pesta.

Tukang biola ini ditempatkan satu ruangan dengan tempat *palaminan* (tempat mempelai duduk bersanding). Kepadanya disedia-

kan sebuah *kasua bujang* lengkap dengan *seprei* dan bantal tanpa guling. *Kasua bujang* ini ditata di depan sebelah kiri *palaminan* di pojok ruangan. Di atas *kasua bujang* inilah *tukang biola* melakukan aktivitas-nya (*babiola* dan *bakaba*). Dalam bentuk pertunjukannya yang sekarang, masalah tempat ini sudah bervariasi. Misalnya tempat pertunjukannya dapat saja dibuatkan pentas di halaman rumah, atau apabila memungkinkan di tata sebuah tempat untuk itu di teras rumah. Penonton pertunjukan *biola* ini, biasanya adalah anggota keluarga yang mengadakan pesta perkawinan, para tetangga yang membantu pelaksanaan pesta perkawinan, serta para tamu lainnya yang datang pada malam itu.

Materi pertunjukan adalah kisah perjalanan seorang anak manusia yang sedang mencari jati dirinya, dituturkan lengkap dengan segala konflik kehidupan yang dialami, sehingga tercapai apa yang dicita-citakannya. Materi ini dituturkan dengan *badendang* (dilagukan), sedangkan instrumen musiknya berfungsinya sebagai pengiring cerita yang dilagukan tersebut. Dalam sajiannya, penonton hanya bersifat pasif. Tidak terdapat tanggapan-tanggapan khusus dari penonton terhadap jalannya sajian *kaba*. Yang muncul hanyalah ekspresi penonton sesuai dengan jalan cerita yang sedang berlangsung. Dalam hal ini, penonton hanyalah sebagai penikmat yang akan meresapi ajaran-ajaran dan hikmah yang terkandung dalam "buah" tutur *tukang biola*.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Pada hakekatnya, ajaran-ajaran hidup yang terkandung dalam "buah" tutur *tukang biola* tersebut ditujukan kepda kedua mempelai. Itulah sebabnya, secara tradisional tempat pertunjukannya berada di dalam ruang yang sama dengan tempat mempelai duduk bersanding.

III

Sebagai suatu bentuk seni pertunjukan yang bersifat duniawi di Minangkabau, *rabab pasisia* memiliki perkembangan yang baik sekali, baik dilihat dari segi lokasi pertunjukan maupun dari segi aspek musikalnya. Dampak positif dari perkembangan ini adalah, bertambah kuatnya eksistensi bentuk seni pertunjukan tersebut sebagai salah satu tradisi musik di Minangkabau umumnya, dan khususnya dalam kehidupan masyarakat Pesisir Selatan sebagai pendukung utamanya.

Pada masa sekitar tahun 80-an atau sebelumnya, hanya masyarakat Pesisir Selatan saja yang menyukai jenis seni pertunjukan ini, itupun dari kalangan kaum tua. Namun dewasa ini, *rabab pasisia* telah mulai dikenal dan diminati oleh masyarakat Minangkabau pada umumnya, yaitu masyarakat Minangkabau di wilayah *Luhak nan Tigo*, wilayah Pariaman, Solok, dan Sawahlunto-Sijunjung. Di wilayah-wilayah tersebut, dalam penyelenggaraan acara/upacara adat seperti *baralek kawin* (pesta perkawinan), *batagak panghulu* (peresmian/ pengukuhan sebagai penghulu), *sunat rasul* (khitanan), serta dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat hiburan lainnya, masyarakatnya telah mengundang dan menyelenggarakan pertunjukan *rabab pasisia*. Penyelenggaraan pertunjukan *rabab pasisia* ini selalu mendapat sambutan yang baik dari masyarakatnya.

Dalam Temu Ilmiah dan Pergelaran Musik Tradisional Sumatera Barat yang diselenggarakan di Taman Budaya Padang pada tanggal 28 Desember 1994 s/d 1 Januari 1995 (dalam acara tersebut penulis diminta sebagai pengamat), semakin menampakkan bahwa *rabab pasisia* tidak hanya milik masyarakat Pesisir Selatan, tetapi sudah mengglobal menjadi milik masyarakat Minangkabau pada umumnya. Ini terlihat dari besarnya animo masyarakat Kota Padang yang terdiri dari kumpulan masyarakat dari berbagai daerah di Minangkabau, untuk menyaksikan pertunjukan *rabab pasisia*. Pada kesempatan itu, Bachtiar 48 tahun (Kasi Kebudayaan Pesisir Selatan) menyampaikan bahwa, ratusan *tukang rabab pasisia* yang berdomisili mulai dari *nagari* Siguntua (sebelah utara) yang berbatasan dengan Kodya Padang, sampai ke daerah Silauik (sebelah selatan) yang berbatasan dengan Propinsi Bengkulu, hidup dari hasil menjadi seniman *rabab*. Padahal mereka ini belajar memainkan *rabab* lebih banyak diawali dengan keisengan sebagai pengisi waktu senggang, tetapi akhirnya berubah menjadi *tukang rabab* profesional.

Kematangan *tukang rabab* dan dipilihnya seniman *rabab* sebagai profesi, diakui oleh sebagian besar senimannya bukanlah merupakan pilihan hidup sejak awal. Kebanyak seniman *rabab* yang berhasil saat ini menerangkan bahwa, pada awalnya disebabkan oleh dorongan pengalaman pahit atau kekecewaan yang dialami. Konpensasi dari

pengalaman pahit itu disalurkan melalui permainan *rabab*; bahkan ada seniman yang berhasil ini belajar secara otodidak.

Dewasa ini, tua-muda dan anak-anak (laki-laki dan perempuan) di Pesisir Selatan semakin menyukai pertunjukan *rabab pasisia*. Ini dimungkinkan karena lestarinya konsep asli *rabab pasisia*, yaitu penyajian teks *kaba* dengan lagu-lagu *sikambang* yang khas Pesisir Selatan. Kemudian, konsep musikal yang asli itu dikembangkan lagi dengan suasana musikal baru yang sesuai dengan selera generasi muda masa kini.

Pengembangan materi musikal yang sangat aktual, terletak pada struktur penyajiannya yang hanya memakai teks pantun atau teks bebas—tidak berbentuk teks *kaba*—yaitu dikembangkan pada satu bagian khusus dari pertunjukan *rabab* dengan melodi *raun sabalik, basulo basi,* dan *ginyang balantak*. Teks yang digunakan pada bagian ini pada umumnya melahirkan kesan-kesan gembira dan bersuasana kocak, dan pantun-pantun yang disajikan bercerita tentang masalah kehidupan sehari-hari yang aktual dan tentang masalah muda-mudi.

> ...*rabab pasisia*, dari ketradisiannya pun berasimilasi atau terpengaruh oleh bentuk-bentuk seni musik lain, irama pop Minang, dangdut. Alat musik dan pamain pun ditambah, *rabab* sudah ditambah dengan rebana atau gendang, pemain dari tunggal menjadi 2 atau 3 orang, dan tak jarang pemain wanita pun dipakai (Bachtiar, 1994:15).

Konsep penyajian *rabab pasisia* yang asli—memainkan dendang-dendang *sikambang*—mayoritas digemari oleh generasi tua.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Rata-rata orang tua-tua di Pesisir Selatan menikmati benar penyajian teks *kaba rabab pasisia*. Penyajian teks *kaba* biasanya dimulai pada larut malam, sekitar pukul 24.00 sampai dengan pukul 05.00 pagi. Adapun lagu/dendang *raun sabalik, basulo basi,* dan *ginyang balantak*, disajikan pada awal-awal pertunjukan, yaitu pada pukul 20.00 sampai dengan pukul 24.00. Penyajian pada bagian ini mendapat sambutan yang hangat dari para generasi muda, karena bagian ini memiliki nilai hiburan yang tinggi.

Pengembangan aspek musikal dalam konsep pertunjukan *rabab pasisia,* dapat dilihat 3 aspek berikut ini:

1. Memberi prioritas utama kepada teks-teks yang bersifat gembira dan lucu dalam bentuk pantun atau teks yang bersifat bebas. Teks jenaka yang populer disajikan *rabab pasisia* sekarang adalah *kaji sabatang tubuah* (membicarakan lewat pantun-pantun bagian-bagian tubuh manusia, misalnya tentang rambut, dahi, telinga, mata, hidung, mulut, dan lain-lain), dan *kaba Sutan Palembang*.
2. Di samping melodi tradisi yang sudah ada, musisi *rabab* memasukkan pula melodi lagu/dendang *darek*, pop Minang, pop Indonesia, dangdut, sebagai lagu-lagu yang disajikan pada "struktur *raun sabalik*" tersebut.
3. Menambah satu orang musisi pendamping yang berperan memainkan gendang untuk mengiringi lagu-lagu baru. Pemain gendang ini

langsung pula berperan sebagai *tukang dendang* yang bersahut-sahutan dengan *tukang rabab*. Di samping itu, *tukang dendang* pun sudah ada yang diperankan oleh kaum wanita.

Tiga bentuk pengembangan aspek musikal inilah yang betul-betul mempengaruhi kuantitas perkembangan *rabab pasisia*, sehingga menjadikan eksistensi jenis seni pertunjukan ini betul-betul bertambah baik dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (tua, muda, serta anak-anak).

Perkembangan aspek musikal *rabab pasisia* otomatis menaikkan jumlah penampilan pada berbagai konteks pertunjukan tradisional. Segala bentuk kegiatan upacara adat (duniawi) masyarakat Pesisir Selatan Minangkabau, selalu dimeriahkan dengan manyajikan seni pertunjukan *rabab pasisia*, sehingga volume pertunjukan menjadi bertambah dan sekaligus menaikkan tingkat komersial dan profesional para *tukang rabab pasisia* tersebut.

Sukses perkembangan *rabab pasisia* ini berawal dari hasil kreativitas si senimannya sendiri, yang akhirnya membawa jenis seni pertunjukan *rabab pasisia* menjadi salah satu jenis seni pertunjukan tradisi (yang duniawi) yang sangat populer di daerah budaya Minangkabau pada umumnya.

781.7
MAR
F1(2)

Kepustakaan

Bachtiar. 1994. "Aspek dan Realita Rabab Pasisia di Pesisir Selatan". *Makalah*. Padang: Taman Budaya.

Israr, C. 1978. *Sejarah Kesenian Islam* 2. Jakarta: Bulan Bintang.

Luthan, Deddy. 1993. "Rabab Pariaman". Dalam *Festival Tradisi Lisan Nusantara* (*A Celebration of Indonesian Oral Traditions*). Jakarta: Yayasan Lontar.

Erizal. 1995. *Instrumen Musik Chordophone Minangkabau*. Padang Panjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Hamka. 1984. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas.

Hajizar. 1995. "Seni Pertunjukan Rabab Minangkabau". *Laporan Penelitian*. Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Kartomi, Margaret J. 1990. *On Concepts and Classifications of musical instruments*. Chicago: The University of Chicago Press.

_____ 1985. *Musical Instrument of Indonesia: An Introductory Handbook*. Melbourne: Indonesian Arts Society.

Manggis, M. Rasyid, dkk. 1975. *Limpapeh*. Bukittinggi: Perc. Unit II.

Amran, Rusli. 1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

2617/K/2000- F1